

PENGEMBANGAN KOSAKATA MELALUI KESINONIMAN  
DALAM BAHASA INDONESIA



PEPERINTAHAN PERPUSTAKAAN	
Tgl. Acquisisi	24 Maret 1999
Fak. dan	Fak. Sastra
Perwakilan	2 (dua) ekp
Kategori	Hadiab
No. Inventaris	99 06 2341
No. Sisa	

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**ST. HASNAH**

93 07 244

UJUNG PANDANG

1998

PENGEMBANGAN KOSAKATA MELALUI KESINONIMAN  
DALAM BAHASA INDONESIA

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**ST. H A S N A H**

93 07 244

UJUNG PANDANG

1998

Kupersembahkan untuk orang-orang tercinta  
Ayahanda Abd. Halim Gani dan Ibunda Maemunah  
serta saudara-saudaraku Muliati, Syamsiah, Musmuliadi, dan Suriyanti

## UNIVERSITAS HASANUDDIN

## FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 2038/PT04.HS.FS/C/1997 tanggal 1998 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

1998

Pembimbing Utama

Pembantu Pembimbing



Dra. Hj. Ny. B. Menggang L.



Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Hasan Ali

## UNIVERSITAS HASANUDDIN

## FAKULTAS SASTRA

Pada hari Kamis tanggal 5 Desember 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Pengembangan Kosakata Melalui Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 5 Desember 1998

## Panitia Ujian Skripsi

- |                            |              |
|----------------------------|--------------|
| 1. Drs. A. Kahar Idu       | Ketua        |
| 2. Dra. Nurhayati, M.Hum   | Sekretaris   |
| 3. Dr.H.A. Kadir M., M.S.  | Penguji I    |
| 4. Drs. Arifin Usman, M.S. | Penguji II   |
| 5. Dra. Hj. B. Menggang L  | Konsultan I  |
| 6. Drs. Hasan Ali          | Konsultan II |

The image shows six handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are: 1. A. Kahar Idu (Ketua), 2. Nurhayati (Sekretaris), 3. H.A. Kadir M. (Penguji I), 4. Arifin Usman (Penguji II), 5. B. Menggang L (Konsultan I), and 6. Hasan Ali (Konsultan II).

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataalah, karena dengan kodrat dan iradat-Nyalah sehingga penulis memperoleh kekuatan dan kesehatan hingga skripsi ini selesai ditulis.

Skripsi ini penulis maksudkan sebagai pemenuhan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana lengkap pada Jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Skripsi ini berjudul "Pengembangan Kosakata Melalui Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia". Dalam penyelesaiannya penulis mendapatkan banyak hambatan dan tantangan, akan tetapi berkat kemauan dan kerja keras penulis, disertai dengan bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu sewajarnya apabila melalui halaman ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah penulis peroleh mulai dari pertama kali menginjakkan kaki pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin sampai penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Hasan Ali selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, sekaligus sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis sampai skripsi ini selesai;
2. Dra.Hj.Ny. Berhana Menggang Lussa selaku pembimbing utama yang tidak mengenal lelah dalam memberikan bimbingan dan dorongan;
3. Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah membimbing penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah di awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
6. kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Abd. Halim Gani dan Ibunda Maemunah yang telah mengasuh, berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
7. saudara-saudaraku Muliati dan M. Umar H. Takko yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk belajar dalam menempuh masa depan yang lebih cerah;
8. sahabat-sahabatku khususnya "angkatan 93" yang dorongannya penulis rasakan sangat bermanfaat, baik semasa kuliah maupun selama penulisan skripsi ini, yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

9. dan juga terkhusus kepada sahabat dan temanku Adhy atas dorongan dan bantuannya kepada penulis selama kuliah sampai pada penulisan skripsi ini.

Atas bantuannya ini, penulis tidak dapat membalasnya dalam bentuk apapun selain ucapan terima kasih. Hanya doa yang penulis panjatkan semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah penulis terima, mendapat hidayah dari-Nya. Amin.

Ujung Pandang

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Perumusan Operasional .....	9
1.5 Definisi Operasional .....	10
1.6 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.6.1 Tujuan Penelitian .....	13
1.6.2 Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 Pembahasan Teori .....	14
2.1.1 Pengembangan Kosakata .....	14
2.1.2 Pengertian Kosakata .....	17
2.1.3 Macam-macam Kosakata .....	18

2.1.4 Pengertian Sinonim .....	24
2.1.5 Penyebab Terjadinya Sinonim .....	31
2.1.6 Macam-macam Sinonim .....	40
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	47
2.3 Kerangka Pemikiran .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Tahap Pengumpulan Data .....	50
3.1.1 Penelitian Pustaka .....	50
3.1.2 Penelitian Lapangan .....	51
3.2 Teknik Analisa Data .....	52
3.3 Populasi dan Sampel .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Komponen-komponen Dalam Strategi Pengembangan Kosakata .....	55
4.2 Macam-macam Perluasan Kosakata .....	58
4.2.1 Sumber Dalam .....	58
4.2.2 Sumber Luar .....	63
4.3 Kemampuan Kata-kata yang Bersinonim untuk Ber- distribusi dengan Anggota Sinonim Lainnya ....	68
4.4 Nilai Rasa (makna emotif) .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
5.1 Simpulan .....	78
5.2 Saran-saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Pengembangan Kosakata Melalui Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Masalah pokok yang dikaji adalah bagaimana pengembangan kosakata kemudian melihat bagaimana penggunaan kosakata melalui kesinoniman dilihat dari segi konteks pemakaiannya (tv dan surat kabar).

Alasan penulis memilih judul ini karena setiap terbitan surat kabar dan tv, kosakata yang digunakan selalu berubah. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan dengan teknik catat yakni mencatat kosakata baru kemudian mencari padanannya yang sudah ada. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya beberapa jenis kosakata dalam bahasa Indonesia yaitu kosakata aktif dan kosakata pasif yang keduanya mempunyai perbedaan. Kosakata aktif adalah kata-kata yang dikuasai oleh pembicara/pemakai bahasa yang sering digunakan dalam komunikasinya. Sedangkan kosakata pasif adalah kata-kata/perbendaharaan kata yang dimiliki oleh pemakai bahasa, tetapi jarang digunakan dalam berkomunikasi.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia bersifat dinamis yang menerima jika ada perubahan demi penyempurnaan. Penyerapan dari bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing masih saja ada. Sehingga kata-kata baru tentu saja banyak yang muncul dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Dengan bentuk-bentuk kata baru, dalam memperkaya bahasa Indonesia.

Perubahan pada kosakata sering menimbulkan kebingungan bagi orang yang terlalu ingin berpegang pada aturan-aturan bahasa yang ada. Masalah benar yang dipertikaikan itu belumlah mutlak karena masih dapat berubah oleh pertumbuhan dan pengembangannya. Sikap yang terlalu ketat pada aturan-aturan lama, sikap seperti ini tidaklah menunjukkan pengertian yang baik mengenai kodrat bahasa. Bahasa bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah dan berubah. Bahasa adalah sesuatu yang hidup karena ia dipakai oleh para pemakaiannya. Bahasa juga selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Beberapa ahli masih merasakan bahwa pertumbuhan atau pengembangan bahasa Indonesia sangat lambat. Hal ini disebabkan oleh keraguan terhadap bahasa asing yang dianggap akan merusak citra kepribadian bangsa. Di samping itu, adanya

anggapan bahwa bagaimanapun unsur-unsur daerah tidak akan mencakup konsep-konsep, pikiran, dan kebudayaan modern. Begitu pula dikatakan bahwa dengan masuknya kata daerah akan mengacaukan perkembangan bahasa Indonesia dan tidak mudah dipahami orang, karena di samping berbeda ruang maknanya dengan kata asing juga kata daerah itu sendiri kita tidak mengetahui asalnya.

Bahasa sebagai salah satu aspek budaya merupakan alat komunikasi yang dapat memberikan proses komunikatif dengan orang lain. Proses komunikatif tidak akan berjalan dengan baik apabila bahasa yang digunakan tidak komunikatif, artinya, tidak mengandung pengertian dan konsep-konsep tertentu. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, menghadapi persoalan khusus yang muncul akibat situasi perubahan zaman yang terus mengalami perkembangan.

Perkembangan bahasa semakin cepat seiring dengan perkembangan arus informasi. Dari hari ke hari informasi semakin berubah, sehingga perbendaharaan kata semakin bertambah pula. Akibatnya kita sering mendapatkan/mendengarkan kata-kata baru namun mengacu pada hal yang sama dengan kata yang sudah ada sebelumnya. Olehnya itu, janganlah kita beranggapan bahwa bahasa tidak perlu untuk dipelajari tapi cukup dimengerti saja. Sewajarnya kita harus mengerti

dan memahaminya, karena kadang apa yang kita sampaikan berbeda dengan apa yang ditangkap oleh orang lain. Semua itu bertujuan agar kita tidak ketinggalan dalam hal kosakata.

Perkembangan bahasa sekarang ini semakin cepat, baik yang dipengaruhi oleh bahasa asing maupun oleh bahasa sendiri. Dipengaruhi pula oleh arus informasi yang membuat perbendaharaan kata semakin bertambah. Oleh sebab itu, agar kita tidak ketinggalan dalam penerimaan informasi, hendaknya kita berusaha untuk mengetahuinya dan berusaha pula terampil dalam berbahasa.

Keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan, Tarigan (1984:2) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa sangatlah berpengaruh pada diri orang masing-masing. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

Berbicara tentang perkembangan BI, Umar Yunus (1969:69) berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa yang menyebabkan timbulnya perkembangan BI dapat dilihat sebagai berikut:

- a. peristiwa yang merupakan hasil dari suatu keadaan yang ada dalam organ itu sendiri, tanpa pengaruh dari luar, yaitu adanya internal force.

- b. peristiwa yang terjadi akibat persentuhan dengan hal-hal yang berada di luar organ itu sendiri, atau yang terjadi karena pengaruh dari internal external force.

Lebih lanjut Umar Yunus mengatakan bahwa kedua peristiwa tersebut menimbulkan struktur BI. Paham evolusionis-teoritis percaya adanya suatu gerak perkembangan dari sudut lembaga (institution) dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih sempurna (F.W. Voget, 1960:944) yang merupakan suatu proses alamiah, yang tidak perlu terpengaruh oleh sesuatu hal berada di luarnya. Secara mutlak memang tidak terdapat sesuatu lembaga yang berkembang tanpa dipengaruhi sama sekali dari luar. Adapun pengaruh luar tersebut sebagai berikut:

- a. pengertian pengaruh dari luar dibatasi seluas mungkin, sehingga semata-mata hanya terikat kepada organ itu saja. Perubahan karena lingkungan dianggap juga sebagai faktor luar.
- b. organ itu sendiri merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia sebagai benda-benda budaya, lembaga-lembaga kemanusiaan, baik yang berupa lembaga budaya maupun lembaga sosial, yang seringkali disebut orang sebagai "kebudayaan", "peradaban" dan sebagainya.

Dari kedua pengaruh dari luar tersebut di atas, pengaruh kondisi udara juga dimasukkan sebagai pengaruh luar, maka tidak ada proses evolusi yang biasanya disebut

sebagai evolusi manusia (human evolution) dalam rangka "biological evolution".

Pengaruh yang disebabkan oleh organ itu sendiri merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia (b), dapat dicontohkan hal yang bersifat non-material, misalnya konsep-konsep yang ada pada beberapa anggota masyarakat tentang suatu benda budaya, sebagaimana terwujud dalam lambang-lambang bahasa.

Struktur BI mungkin untuk dikatakan sebagai hasil proses evolusi belaka, di samping juga tidak mungkin untuk dikatakan sebagai hasil akulturasi belaka. . Ada beberapa hal yang melekat kepada persoalan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. ia tidak mungkin dilihat sebagai hasil evolusi saja, tapi kalau kita memberikan tekanan kepada akulturasi saja, akan timbul persoalan sebagai berikut:
  - i). dengan begini kita akan mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang tak punya pokok/dasar, yang tentu saja tidak mungkin untuk dikatakan.
  - ii). kalau yang dipegang itu hanya pokok saja, dan yang lain dianggap sebagai hasil proses akulturasi dalam arti unsur itu dipinjam, maka kita akan mengatakan bahwa BI bukanlah BI tapi sesuatu yang lain.
- b. konsep apakah yang kita gunakan untuk menamakan bahasa Indonesia.



BI berbeda dengan BM, terutama sejak 1928. Perbedaannya terutama dapat dilihat dalam hubungan perbendaharaan kata, yaitu dengan terdapatnya berbagai kata baru dalam BI dibandingkan dengan BM, di samping adanya kata-kata BM yang tidak terdapat lagi dalam BI. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kata-kata baru itu diambil dari bahasa yang bukan BM menjadi BI merupakan hasil dari proses pertemuan antara pemakai bahasa Melayu dengan pemakai bahasa lainnya. Jika ada dua bahasa yang kebetulan mempunyai sebuah kata yang sama, maka tentang kata yang sama itu dapat diakibatkan adanya tiga kemungkinan, yaitu:

1. akibat peminjaman,
2. akibat dari bahasa-bahasa itu mempunyai asal yang sama,
3. akibat dari pembentukan-pembentukan yang tidak berhubungan sama sekali.

Struktur BI merupakan hasil dari dua macam perkembangan, yaitu:

- a. perkembangan yang disebabkan oleh daya gerak yang dimungkinkan oleh keadaan bahasa itu sendiri, tanpa perlu adanya pengaruh langsung dari suatu bahasa lainnya. Ini dinamakan proses evolusi bahasa.
- b. perkembangan yang disebabkan oleh persinggungan pemakai-pemakai BM dan BI dengan berbagai pemakai bahasa lainnya,

sehingga berbagai anasir bahasa lainnya menjadi bagian dari B1. Ini dinamakan peminjaman.

"peminjaman" dalam hubungan bahasa, maka yang dimaksud itu adalah segala sesuatu yang langsung berhubungan dengan bahasa.

Pengembangan kosakata dewasa ini semakin bertambah, hal itulah yang menyebabkan kata-kata yang bersinonim semakin bertambah pula. Hal tersebut memberikan peluang munculnya anggota sinonim yang baru. Yang bukan hanya memiliki satu kata tetapi melebihi dari dua kata yang dapat mengacu pada satu arti. Semuanya itu dipengaruhi oleh perkembangan arus informasi yang semakin cepat. Untuk itu penulis merasa perlu untuk meneliti mengapa hal tersebut bisa terjadi dengan memperhatikan penggunaannya sekarang ini.

Berbicara mengenai pengembangan kosakata berkaitan erat dengan kesinoniman. Dengan kosakata yang semakin bertambah maka semakin menambah pula kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia. Hal itulah yang menarik bagi penulis untuk meneliti "penggunaan kosakata melalui kesinoniman dalam bahasa Indonesia".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Orang dapat memperoleh gambaran mengenai pribadi kita dari kata yang kita pakai. Tutur kata seseorang menunjukkan latar belakangnya, atau dengan pepatah yang terkenal bahasa menunjukkan bangsa.

Dengan munculnya kosakata maka anggota sinonim semakin bertambah pula. Kosakata yang semakin bertambah sehingga mengalami perubahan, baik arti, maknanya, nilai rasanya maupun penggunaannya dalam kalimat cenderung mengalami perubahan pula. Perkembangan kosakata tidak lepas dari pengaruh dari bahasa asing. Dari pengaruh itulah maka terdapat kata-kata yang mengacu pada makna yang sama. Berbagai macam masalah yang dapat timbul dari pengembangan kosakata melalui kesinoniman, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Komponen-komponen dalam strategi pengembangan bahasa Indonesia.
- b. Macam-macam cara perluasan kosakata.
- c. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.
- d. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat ketidaktepatan penggunaan kosakata dalam kalimat yang bersinonim.

- e. Sejauh manakah kata-kata bersinonim itu dapat ber-substitusi dengan anggota sinonimnya.
- f. Nilai rasa apakah yang dikandungnya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa masalah pengembangan kosakata bahasa Indonesia termasuk persoalan yang luas dan kompleks. Olehnya itu penulis membatasinya karena kemampuan penulis sangat terbatas. Penulis akan meneliti pengembangan kosakata melalui kesinoniman dan seberapa jauh pemakaian kata itu dalam kalimat saat ini.

### 1.4 Perumusan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penulis untuk meneliti kosakata melalui kesinoniman. Berdasarkan masalah pokok yang dirumuskan oleh peneliti maka yang menjadi sasaran peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Komponen-komponen apa yang digunakan dalam strategi pengembangan bahasa Indonesia ?
- b. Bagaimana cara memperluas kosakata ?
- c. Sejauh manakah kata-kata yang bersinonim itu dapat bersubstitusi dengan anggota sinonimnya ?
- d. Nilai rasa apakah yang dimiliki dari kosakata yang baru itu ?

## 1.5 Definisi Operasional

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka variabel yang penulis teliti berhubungan dengan "pengembangan kosakata melalui kesinoniman dalam bahasa Indonesia" adalah sebagai berikut:

### 1.5.1 Semantik

Semantik mengandung pengertian "studi tentang makna" atau telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* 'penting; berarti', yang diturunkan pula dari *semainen* 'memperhatikan; menyatakan' yang berasal pula dari *sema* 'tanda' seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti 'tiang sinyal' yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata.

### 1.5.2 Makna

Semantik mempelajari tentang makna, adapun pengertian makna: arti atau maksud (sesuatu kata), (Kamus Umum bahasa

Indonesia). Pengertian makna menurut istilah, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Brice, 1957; bolinger, 1981:108).

Dari pengertian tersebut, ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni:

- 1). Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
- 2). Pemakaian hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakainya.
- 3). Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Realisme beranggapan bahwa terhadap wujud dunia luar, ini selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terkadang dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu, sebab pemahaman antara "makna kata" dengan "wujud yang dimaknai" selalu memiliki hubungan yang hakiki.

Nominalisme, hubungan antara makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbitrer meskipun sewenang-wenang penentuan hubungannya oleh para pemakai dilatari oleh adanya konvensi. Sebab itulah, penunjukan makna bukan bersifat perseorangan, melainkan memiliki kebersamaan. Fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu itulah, bahasa akhirnya juga lebih membuka peluang untuk

Menjadikan media memahami realitas, bukan realitas yang dikaji untuk memahami bahasa.

Makna kata konseptualisme yang dilepaskan dari dunia luar. Karena pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya. Contohnya: seorang yang haus dan mendengar kata minum, dia pasti bukan terus tidur atau berlari. Dalam asosiasi kesadarannya pastilah hadir tanggapan dunia luar yang secara laras memiliki hubungan dengan "air yang dapat diminum". Dengan demikian, kasus bahwa makna kata dapat dilepaskan sepenuhnya dari dunia luar dan sepenuhnya tumbuh dari asosiasi hasil konseptualisasi pemakai, tidak dapat berlaku umum.

### 1.5.3 Kata

Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri dan yang mendukung makna tertentu. Misalnya: belajar, rajin, dan kursi.

Kata, mengandung dua aspek, yaitu:

- a) aspek bentuk (ekspresi) adalah segi yang dapat diserap dengan mendengar pada waktu berbicara atau membaca.
- b) aspek isi (makna) adalah reaksi yang timbul dalam pikiran kita tentang sesuatu yang ditunjukkan/dimaksudkan oleh aspek bentuk.

#### 1.5.4 Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang berbeda bunyinya maupun tulisannya tetapi sama/hampir sama artinya.

Ccontoh: (a) kali Ciliwung bersinonim dengan sungai Ciliwung  
(b) bisa membaca bersinonim dengan dapat membaca.

### 1.6 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.6.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui komponen-komponen yang digunakan dalam strategi pengembangan bahasa Indonesia.
- b. Untuk melihat cara dalam memperluas kosakata.
- c. Untuk mengungkapkan sejauh mana kata yang bersinonim itu dapat bersubstitusi dengan anggota sinonimnya.
- d. Untuk mengetahui nilai rasa yang dikandungnya.

#### 1.6.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis bertujuan membahas permasalahan yang muncul seperti penulis rinci di atas dan bermanfaat praktis yaitu dapat berguna bagi penelitian pengembangan kosakata selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembahasan Teori

##### 2.1.1 Pengembangan Kosa Kata

Pengembangan bahasa Indonesia merupakan usaha sadar untuk mengembangkan bahasa Indonesia, atau usaha sadar mengarahkan bahasa Indonesia itu menjadi berkembang (sesuai dengan sasaran pengembangan bahasa Indonesia itu), (Masnur dan Suparno, 1987:38). Selanjutnya, Amran Halim yang dikutip oleh Masnur dan Suparno (1987:13) berpendapat bahwa pengembangan bahasa adalah usaha sadar yang terencana dan sistematis tentang peningkatan mutu kelengkapan bahasa yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga bahasa itu dapat digunakan secara efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di masyarakat Indonesia.

Usaha untuk meningkatkan kadar bahasa Indonesia, khususnya dalam peningkatan kosakata bahasa Indonesia, dilatarbelakangi oleh kemampuan mengantisipasi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk itulah, maka dibutuhkan bahasa-bahasa donor, misalnya bahasa Inggris yang dominasinya bisa dikatakan sebagai bahasa yang mantap.

Dalam proses pengembangan kosakata bahasa Indonesia, ada satu sifat khas bahasa Indonesia yaitu tidak bersifat statis tetapi lebih bersifat dinamis. Bahasa Indonesia tidak pernah tertutup untuk menerima unsur-unsur atau pengaruh dari luar, dalam rangka pengembangan bahasanya.

Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bermacam-macam bahasa, seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab, Parsia, Tamil, Portugis, China, dan sebagainya. Di samping itu, pengaruh-pengaruh dari dalam juga merupakan unsur-unsur yang memperkaya kosakata bahasa Indonesia, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura.

Kosakata asing yang tumbuh dan berkembang, berpengaruh pada masyarakat pemakai bahasa. Tidak jarang kita melihat adanya seseorang menggunakan bahasa Indonesia yang "inggris-inggrisan" tanpa memperhatikan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan menyerap kata Inggris dengan cara berlebihan ke dalam bahasa Indonesia disebut oleh Zied Salim (Sakri, ed. 1988:5) sebagai "Indo-Saxonization".

Pada dasarnya, tujuan pengembangan bahasa, khususnya pengembangan dan pemerayaan kosakata atau istilah adalah usaha meningkatkan kualitas bahasa sehingga dapat mengikuti dan menjawab masalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, para pakar bahasa khususnya Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai lembaga yang mengelola masalah tersebut berusaha menciptakan suatu sistem kerja melalui proyek "perencanaan bahasa" (language planning). Salah satu program kerja adalah upaya menghidupkan kembali unsur-unsur leksikal lama yang bersumber dari bahasa Jawa dan Sansakerta dan berusaha menghilangkan unsur-unsur asing (nahu asing), (Johannes dalam : Sakri, 1988:130).

Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memang patut dibanggakan, karena mampu mempersatukan seluruh wilayah dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Untuk itu sebagai langkah pembinaan dan pengembangan, selanjutnya Pusat Bahasa melalui program "perencanaan bahasa" mencoba memecahkan problematika kebahasaan dalam masyarakat melalui, 1) pengembangan sandi bahasa, dan 2) pembinaan pemakaian bahasa (Moeliono, 1981:27). Dalam pengembangan sandi bahasa, kebiatan yang dilakukan adalah pemantapan pedoman pembentukan istilah, pedoman ejaan yang diterbitkan melalui berbagai jenis kamus, seperti kamus umum, kamus sinonim, kamus istilah, pedoman surat menyurat, dan pedoman langgam tulisan. Dalam kegiatan pembinaan pemakaian bahasa, mencakup kegiatan pengajaran bahasa. Kedua program tersebut bertujuan membina dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang cendikia masih diragukan, sebab belum stabilnya pemantapan istilah atau kosakata dalam bahasa

Indonesia. Di samping itu, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memakai bahasa Indonesia dengan baik dan masalah keberaksaraan yang belum merata.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia di dalam situasi dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu kondisi yang pengaruhnya sangat besar terhadap kemajuan bahasa Indonesia di masa datang. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian besar dalam rangka meningkatkan kualitas bahasa Indonesia.

### 2.1.2 Pengertian Kosa Kata

Dalam melakukan suatu penelitian, apalagi penelitian yang bersifat ilmiah. Penelitian tersebut haruslah dilandasi oleh teori-teori yang mendukung penelitian tersebut.

Soedjito (1992:1) memberikan pendapatnya tentang pengertian kosakata, yaitu:

"Kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa;
- (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis;
- (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan;
- (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis".

Dari pendapat Soedjito di atas, maka penulis beranggapan bahwa keterampilan berbahasa seseorang dapat dilihat dari cara orang tersebut dalam menyampaikan gagasannya dengan memakai kekayaan katanya (kosa kata) yang dimilikinya.

Sementara Keraf (1994:80) memberikan penjelasan tentang kosakata, bahwa "kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca".

### 2.1.3 Macam-macam Kosa Kata

Pembagian kosakata menurut Soedjito, beliau membagi kosakata atas dua macam, yaitu: (1) kosakata aktif, dan (2) kosakata pasif.

Kosakata aktif ialah kosakata yang sering dipakai dalam berbicara atau menulis; sedangkan kosakata pasif adalah kosakata yang jarang/tidak pernah dipakai. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan contoh seperti berikut ini:

Contoh :

#### Kosakata aktif

bunga, kembang  
matahari  
yang  
makan  
berkata  
muka  
tidur

#### Kosakata pasif

puspa, kusuma  
surya, mentari  
nan  
santap  
bertitah  
durja  
beradu, dll

Dilihat dari contoh di atas, pada kosakata aktif penggunaannya sekarang masih dipakai sementara penggunaan

Kosakata pasif sudah tidak dipakai lagi. Akibat dari perubahan kosakata yang selalu berubah maka kata-kata yang tidak dipakai tersebut menjadi kata-kata yang usang (contoh kosakata pasif). Dengan perubahan kosakata maka bermunculanlah kata-kata baru, contohnya:

- acak = sembarang (Ing. random)
- mawas diri = melihat diri sendiri secara jujur (instrospeksi)
- kesenjangan = ketidakseimbangan; ketidaksamaan (Ing. gap)
- tunawisma = gelandangan (Ing. homeless)
- citra = bayangan, gambaran/dalam pikiran, khlayatan (Ing. image).
- pascasarjana = sesudah sarjana (Ing. post-graduate), dan lain-lain.

Munculnya kata-kata baru tersebut semakin memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Kosakata aktif mempunyai frekwensi tinggi dalam pemakaiannya, berbeda dengan kosakata pasif, yang mempunyai frekwensi rendah.

Selanjutnya, Keraf memberikan pula pembagian kosakata dengan membaginya ke dalam dua macam. Pendapat Keraf sama dengan Soedjito yang membaginya ke dalam dua macam, yaitu: (1) kosakata aktif, dan (2) kosakata pasif.

Menurut Keraf, penguasaan bahasa secara aktif atau pasif itu diukur berdasarkan kata-kata aktif dan kata-kata pasif yang dimiliki seseorang.

Lebih lanjut Keraf memberikan pengertian tentang kata-kata aktif dan kata-kata pasif. Yang dimaksud kata-kata aktif adalah kata-kata yang sering dipergunakan seseorang dalam berbicara atau menulis. Kata-kata itu seolah-olah terlontar keluar tanpa dipikir panjang untuk merangkaikan gagasan-gagasan yang dipikirkan oleh pembicara dan penulis. Sedangkan kata-kata pasif adalah kata-kata yang dapat dikatakan hampir tidak dapat digunakan oleh seseorang, tetapi akan menimbulkan reaksi bahasa bila didengar atau dibaca oleh orang tadi.

Antara kata-kata aktif dan kata-kata pasif terdapat kata-kata yang boleh dikatakan bersifat setengah aktif dan setengah pasif. Artinya, dalam mempergunakannya harus hati-hati, harus dipikirkan dengan baik-baik walaupun dengan penuh kesulitan. Peristiwa tersebut sering kita alami bila kita harus mempergunakan sebuah bahasa asing yang belum kita kuasai betul. Betapa mudahnya bagi kita untuk memahami orang lain yang berbicara dalam bahasa asing itu. Tetapi begitu sulitnya bagi kita bila harus mengutarakan dalam bahasa yang sama. Gejala tersebutlah yang dinamakan penguasaan bahasa pasif, artinya dapat memahami tetapi tidak mampu membuat orang lain memahami kita. Olehnya itu diperlu-

kan proses untuk mengubah keadaan yang pasif dalam penguasaan kata menjadi kata-kata yang bisa dipergunakan sehari-hari dalam pergaulan dengan cara mengaktifkan kosakata.

Adapun cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- (a) di luar kemauan seseorang
- (b) dengan kemauan seseorang.

Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan satu per satu seperti berikut:

(1) Di Luar Kemauan Seseorang

Seringnya kita mendengar atau membaca sebuah kata baru, proses tersebut dinamakan proses terjadi di luar kemauan seseorang. Proses ini biasanya terjadi di dalam dunia pendidikan. Dengan cara, pengajar atau guru-guru jika terus-menerus mempergunakan istilah-istilah atau kata-kata yang baru dalam mengajar anak didiknya. Dengan seringnya anak didik mendengar kata-kata baru tersebut atau istilah-istilah yang dipergunakan berulang-kali maka kata-kata tersebut akan menjadi hidup dan aktif dalam ingatan anak didik sehingga merekapun akan mempergunakannya secara aktif.

Proses pengaktifan kosakata dapat juga terjadi di luar dunia pendidikan. Proses ini dapat terjadi jika seseorang secara terus-menerus membaca atau mendengar sebuah kata atau istilah dalam surat kabar, majalah, atau melalui radio, dan pidato-pidato maka akan memudahkan kita untuk



mengetahui kata-kata tersebut. Maknanya dicoba diturunkan dari konteksnya sehingga dengan membaca atau mendengar secara terus-menerus maka kata itu akan menjadi hidup sehingga mereka akan menggunakannya secara cepat dan lancar.

(2) Dengan Kemauan Seseorang

Proses yang disengaja, dengan sadar ingin menggunakan suatu kata yang baru secara terus-menerus, apakah itu dengan latihan-latihan atau karena bidang gerakannya menghendaki ia harus menggunakan istilah-istilah tersebut, maka proses tersebut dikatakan proses yang terjadi dengan kemauan seseorang. Adapun metode yang digunakan dalam mengembangkan cara ini, yaitu:

a). Lebih sering mempergunakan kata tertentu

Sebelum menggunakan kata-kata baru, maknanya harus diketahui terlebih dahulu, lingkungan (konteks) dan kemungkinan-kemungkinan bentuk yang diambil, harus diusahakan agar kata itu sering dipergunakan baik dalam tutur maupun dalam tulisan-tulisan. Usahakanlah memeriksa kembali atau merevisi sebuah tulisan, penulis harus menggantikan kata-kata yang dianggap kurang tepat dengan kata-kata yang lebih tepat, terutama pada kata-kata baru. Kata-kata umum yang pengertiannya kabur usahakan menggantinya dengan kata-kata yang khusus.

b). Mempertajam pengertian kata

Cara kedua dalam memperluas/memperbesar jumlah kata yang aktif adalah dengan cara mempertajam pengertian kata tertentu, dengan membedakan nuansa arti yang didukungnya masing-masing.

Contohnya:

- penelitian, pengamatan, penyelidikan
- sesuai, cocok, sepadan, harmonis, selaras, seimbang, serasi
- sesak, sempit, penuh, sendat,
- formasi, susunan, tumpukan, onggokan, dan lain-lain.

Jika diperhatikan kata-kata di atas, kata-kata tersebut adalah kata-kata yang bersinonim, yang memiliki lebih dari satu arti namun mengacu pada makna yang sama. Dengan mengelompokkannya sesuai dengan anggota sinonimnya maka akan memudahkan kita untuk mengetahui perbedaan maknanya dan nilai rasa didukung oleh masing-masing kata.

Kesanggupan kita untuk membedakan nuansa arti dan nilai rasa yang dikandung oleh kata-kata tersebut, memungkinkan kita untuk menempatkan kata-kata itu dalam konteks yang tepat dan sesuai. Dalam membedakan kata-kata tersebut adalah dengan menggunakan kamus sinonim atau tesaurus. Metoda tersebut bukan saja membuat kita lebih sadar akan nuansa makna/arti kata-kata itu, tetapi juga

kita menggerakkannya menjadi kata-kata aktif. Dengan metode ini kita bisa melonterkan kata-kata lainnya dalam konteks yang sesuai.

c). Menertibkan pemakaian kata yang khas

Metode yang ketiga adalah menertibkan diri sendiri untuk mencari kata-kata yang khas, bila menulis atau membicarakan sesuatu yang khusus. Dalam menemukan kata yang khusus, kita harus menemukan kata-kata yang bersinonim dari kosakata kita, untuk menempatkan kata mana yang paling cocok untuk peristiwa atau persoalan yang khas tadi.

Misalnya, seorang polisi yang berusaha ingin menulis tentang kejahatan. Untuk mempermudah dalam penulisannya maka ia harus menampilkan semua istilah tentang penyelidikannya, contohnya:

kata-kata: penyelidikan, pengamatan, penelitian,  
 pengusutan, penilaian, pemeriksaan,  
 penelaahan, penyidikan.

#### 2.1.4 Pengertian Sinonim

Pendapat para ahli mengenai kesinoniman seperti; Surana (1984:21), "sinonim merupakan bentuk kata yang berbeda, tetapi sama maknanya". Contoh yang sering kita dapatkan:

- (1) Bapak B.J. Habibie di kediamannya menerima para tamu mancanegara.

(2) Rumah pak Amin baru saja diperbaharui.

Dari contoh kesinoniman di atas, kata *kediaman* dan *rumah* mempunyai bentuk berbeda namun mengacu pada makna yang sama. Olehnya itu sebagai pemakai bahasa kita dituntut untuk lebih teliti dan terampil dalam menggunakannya. Karena kadang apa yang kita maksud berbeda dengan apa yang dimaksud oleh orang lain. Kedua anggota kata di atas tidak dapat dipertukarkan karena akan mengalami kerancuhan.

Selanjutnya Verhaar (1991:132), sinonim "nama lain untuk benda yang sama", contoh kata '*takdir*' dan kata '*nasib*', kurang lebih sama maknanya, namun tidak seluruhnya sama. Terlihat pada makna yang dikandungnya. Kata '*takdir*' mengandung makna yang lebih luas dibandingkan dengan kata '*nasib*'. Keraf (1985:34) memberikan pula batasan mengenai sinonim, bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi:

- 1). Keadaan dimana kedua kata atau lebih memiliki makna yang sama;
- 2). Telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama.

Alwasilah (1994:149) berpendapat bahwa "sinonim (synonymy) adalah beberapa kata (leksem) yang berbeda yang mempunyai arti yang sama. Dengan kata lain, beberapa leksem mengacu pada satu unit semantik yang sama. Relasi ini disebut

sinonim, sedangkan sinonim sendiri diacukan pada kata-kata yang bersinonim yang artinya sama. Selanjutnya Verhaar (1993:132) berpendapat bahwa "sinonim ialah ungkapan, kata, frasa, atau kalimat yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain". Verhaar menguraikan pendapatnya bahwa tidak ada persamaan makna yang sempurna. Hal ini berdasarkan prinsip umum semantik yang mengatakan bahwa jika bentuk berbeda, walaupun perbedaan itu hanya sedikit maka maknanya akan berbeda. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Soedjito (1988:76), bahwa "sinonim ialah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama".

Dengan melihat pengertian yang dipaparkan oleh Soedjito di atas dapat dikatakan bahwa pengertian sinonim lebih tepat jika dikatakan kemiripan makna. Istilah mirip, tidak berarti sama betul. Contoh bentuk-bentuk kata yang mempunyai kemiripan arti sebagai berikut:

Bagus dan molek

Ingin dan mau

Wajib dan harus

seperti dan sebagaimana

Kata-kata sinonim di atas mempunyai relasi makna dasar yang sama, tetapi dalam penggunaannya sering tidak dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut

membuktikan bahwa kata-kata tersebut masing-masing mempunyai perbedaan makna. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui contoh kalimat seperti berikut:

- (3) Menghadapi Misbun Sidik, Alan Budikusumah bermain bagus sekali. (Soedjito, 1988:108).
- (4) Jika ingin lulus ujian, anda harus belajar giat. (Soedjito, 1989:67).
- (5) Setiap Pegawai Negeri Sipil wajib setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD 1945, Negara, dan Pemerintah. (Soedjito, 1989:108).
- (6) Seperti telur di ujung tanduk, (perumpamaan). (Soedjito, 1989:108).

Dari contoh-contoh kalimat di atas dengan jelas relasi makna dasar sama, akan tetapi tidak dapat saling menggantikan, jika dileksikan pada kalimat yang sama. Contohnya sebagai berikut:

- (3a) Menghadapi Misbun Sidik, Alan Budikusumah bermain molek sekali.
- (4a) Jika akan lulus ujian, anda harus belajar giat.
- (5a) Setiap Pegawai negeri Sipil harus setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD 1945, Negara, dan Pemerintah.
- (6a) Sebagaimana telur di ujung tanduk.

Penulis akan mencoba uraikan satu persatu kalimat di atas. Kata bagus dan molek pada kalimat (3) dan (3a) yang memiliki konsep dasar yang sama yaitu menyatakan sesuatu yang baik. Tetapi jika kita perhatikan, keduanya mempunyai perbedaan, adapun perbedaannya yaitu kata bagus mengandung makna baik sekali, sedangkan kata molek mengandung makna, menyatakan pada wajah manusia yang lebih ditujukan pada wajah wanita, yang mempunyai wajah yang rupawan. Perbedaan yang lain jika dilihat dari arti kamus. Bagus mempunyai arti yaitu: baik, elok, indah, mungil, sedangkan kata molek mengandung arti, yaitu: cantik, indah, manis, jelita, rupawan, cakap, mungil. (Kamus Sinonim Bahasa Indonesia, Harimurti Kridalaksana). Kata ingin dan akan pada kalimat (4) dan (4a) memiliki konsep dasar yang sama yaitu menyatakan suatu keinginan. Adapun perbedaannya jika dilihat dari arti kamus kata ingin mengandung arti, yaitu: hasrat, hendak, mau, suka, harap. Sedangkan untuk kata akan mempunyai arti, yaitu: bakal, hendak, kepada, untuk, bagi, buat, tentang, mengenai. Kata wajib pada contoh kalimat (5) mengandung makna dasar (yang) mesti diamalkan (dilakukan); perlu, tidak boleh tidak, mesti (melakukan, memenuhi dsb), (Poerwadarminta, 1991:145). Kata harus pada kalimat (5a) mengandung makna dasar 'patut' (Poerwadarminta, 1991:348).

Melihat makna yang diberikan di atas terlihat dengan jelas bahwa kata wajib dan kata harus memiliki konsep dasar yang sama, yaitu menyatakan suatu keharusan yang dilakukan manusia. Disamping mempunyai persamaan terdapat pula perbedaan yang jelas, perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas, yaitu pada kata wajib mengandung makna bahwa apa yang dilakukan cenderung timbul dari dalam, sedangkan untuk kata harus mengandung makna, bahwa apa yang dilakukan cenderung timbul dari luar. Dengan adanya perbedaan yang tajam tersebut, sehingga Tarigan (1985:19) menyebutnya sebagai "diskriminasi sinonim". Maksud Tarigan tersebut, sinonim itu dikatakan tidak sama betul (mirip). Pada contoh kalimat yang terakhir (6) dan (6a). Kata seperti dan sebagaimana mengandung makna dasar yang sama yaitu menyatakan kemiripan.

Pendapat yang lain yang sama diungkapkan pula oleh J.S. Badudu (1996:51) yang disebut sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya sama atau hampir sama dengan bentuk lain. Istilah lain yaitu muradif. Beliau menyatakan bahwa mungkin tidak ada dua kata dalam perbedaan suatu bahasa yang betul-betul sama maknanya sehingga dalam setiap kalimat manapun kedua patah kata bersinonim tersebut selalu dapat bersubstitusi (saling menggantikan).



Contohnya pada kata sudah, kata sudah bersinonim dengan kata telah. Tetapi kedua kata tersebut dalam setiap kalimat dapat saling menggantikan. Contohnya seperti berikut ini:

- (7) Hari sudah malam
- (8) Hari telah malam
- (9) Pertandingan selesai sudah
- \* (10) Pertandingan selesai telah
- (11) Anda sudah makan? jawabnya: sudah
- (12) Anda telah makan? jawabnya: \*telah

\* tidak gramatikal atau tidak berterima.

Dari kalimat di atas dengan jelas bahwa kata-kata tersebut sama atau hampir sama artinya, tetapi pemakaiannya adakalanya dapat saling menggantikan, adakalanya juga tidak dapat saling menggantikan. Seperti contoh kata sudah dan telah yang ada di atas. Perhatikan pula contoh seperti berikut ini:

- (13) Hitungan yang kubuat tadi 5 yang benar
- (14) Anak itu pandai benar
- (15) Berkata benarkah engkau?

Pada kalimat di atas (13) dan (14) dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan (bersubstitusi). Pada kalimat tersebut kata benar dapat diganti dengan kata betul. Tetapi berbeda dengan contoh kalimat yang terdapat pada kalimat (15) karena pada kalimat tersebut tidak dapat bersubstitusi,

Karena di sini benar artinya "tidak dusta" atau "tidak bohong". Kata kebenaran tidak sama artinya dengan kebetulan, perhatikan kalimat berikut ini:

(16) Kebenaran itu masih harus kubuktikan.

(17) Saya tahu karena kebetulan saya menyaksikan peristiwa itu.

Bertolak dari pernyataan J.S. Badudu yang nyata bahwa tidak ada sinonim yang sama betul maknanya, ada makna tidak dapat kita pungkiri, bahwa ada kata-kata yang dapat saling menggantikan (bersubstitusi) satu dengan yang lainnya.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa, sinonim merupakan kata-kata yang mengandung makna yang sama atau mirip, dengan kata lain sinonim adalah klasifikasi atau penggolongan kata-kata yang mempunyai makna dasar yang sama, walaupun berbeda dalam nilai rasa.

### 2.1.2 Penyebab Terjadinya Sinonim

Penyebab terjadinya kesinoniman dalam bahasa Indonesia terjadi karena berbagai macam faktor. Menurut Chaer (1990:88), sinonim terjadi karena: (1) faktor penyerapan, (2) faktor bidang kegiatan, (3) faktor sosial, (4) faktor nuansa makna. Menurut Keraf (1988:25), sinonim terjadi karena: (1) proses serapan, (2) penyerapan kata-kata daerah ke dalam bahasa Indonesia, (3) makna emotif (nilai rasa) dan

makna evaluatif. Selanjutnya Surana membagi dalam empat macam yaitu: (1) perkembangan sejarah, terutama melalui proses serapan, (2) masuknya kata-kata daerah, (3) perbedaan gaya dan register, dan (4) makna emotif (nilai rasa) dan evaluatif. (Surana, 1984:22).

Faktor-faktor yang menyebabkan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia antara satu pakar dengan pakar lain masing-masing berbeda. Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan oleh pakar seperti yang ada di atas, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kata bersinonim dalam bahasa Indonesia, yaitu: (1) faktor serapan (bahasa daerah dan bahasa asing), (2) faktor emotif (nilai rasa), (3) faktor kesejarahan, dan (4) makna kolokatif. Keempat faktor tersebut akan penulis uraikan satu per satu seperti berikut ini:

#### 1. Faktor Serapan

Faktor penyerapan merupakan penyebab yang pengaruhnya tidak bisa dihindari. Faktor serapan disebabkan oleh dua pengaruh yaitu:

##### a. Bahasa Asing

Pengembangan kata-kata bahasa Indonesia cenderung dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan lebih diterapkannya bahasa Inggris di sekolah dan di tempat-tempat kursus.

Dengan kehadiran bahasa asing maka bahasa Indonesia lebih mengembangkan diri dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Contohnya; kata proteksi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata proteksi sering digunakan, dan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah perlindungan. Unsur-unsur asing yang telah masuk ke dalam bahasa Indonesia harus mampu atau dapat mengungkapkan segala gagasan dan perasaan di pemakainya. Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia terus berkembang sehingga dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dalam menyerap bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia harus dapat memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kata/istilah asing yang diserap itu harus lebih cocok karena konotasinya.
2. Kata/istilah asing yang diserap lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesiannya.
3. Kata/istilah asing yang diserap karena cocok keinternasionalannya memudahkan penjalinan antar bangsa mengingat keperluan masa depan.
4. Kata/istilah asing yang diserap dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika kata/istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K; 1980:12).

Bahasa asing membawa penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Unsur kata proteksi merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah perlindungan. Akan tetapi dalam penggunaannya tidak sama dalam setiap konteks kalimat.

Prinsip penyerapan kata/istilah yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, memungkinkan kita untuk lebih mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia untuk memenuhi arus komunikasi yang semakin berkembang serta semakin majunya perkembangan zaman. Penyerapan kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia agar kita tidak ketinggalan informasi yang sering dipakai oleh negara-negara berkembang. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional sehingga bahasa Indonesia lebih cenderung menyerap bahasa Inggris.

#### b. Bahasa Daerah

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam suku dan mempunyai bahasa daerah yang dapat memperkaya bahasa Indonesia. Secara tidak langsung bahasa Indonesiapun menyerap bahasa daerah di dalam memperkaya kosakatanya. Penyerapan bahasa daerah disebut penyerapan bahasa serumpun. Bahasa-bahasa serumpun seperti: Minangkabau, Minahasa, Jawa, dan sebagainya.

Kata-kata serapan yang memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan sering digunakan, yang berasal dari bahasa Jawa dan telah ada padanannya/kesinonimannya dalam bahasa Indonesia seperti:

Gampang sinonimnya adalah mudah

Pelit sinonimnya adalah kikir

Adem sinonimnya adalah sejuk, tenang, tenteram.

Adapun prinsip-prinsip penyerapan kata bahasa serumpun itu sebagai berikut :

- 1). Kata serumpun yang paling tepat dan tidak menyimpang maknanya; jika ada dua buah kata atau lebih yang menunjukkan makna serapan.
- 2). Kata serumpun yang paling singkat; jika ada dua buah kata atau lebih yang mempunyai rujukan yang sama.
- 3). Kata yang bernilai rasa dan baik didengar.
- 4). Kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan menyempitkan atau meluaskan makna awal. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980:11).

Masuknya kata-kata daerah atau dialek yang berbeda sering mempengaruhi bahasa Indonesia sehingga secara tidak langsung mempengaruhi bahasa Indonesia dan menyebabkan timbulnya kata-kata yang bersinonim. Tempat kediaman yang berlainan atau dialek yang berbeda mempengaruhi perkembangan kosakata

walaupun berbeda bahasa/dialek tetapi mempunyai maksud yang sama dan makna yang sama pula. Contohnya, : tali dan tambang, parang dan golok, ubi kayu dan singkong, dan sebagainya.

Disamping penyebab yang terdapat di atas ada pula penyebab yang lain. Penyebab timbulnya sinonim yang disebabkan oleh pengabilan dari dialek yang berlainan. Adapun yang dimaksud dengan dialek yang berlainan yaitu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan/antara masyarakat bahasa itu. Untuk memenuhi fungsinya itu bahasa-bahasa individual harus cukup seragam walaupun ada perbedaan tertentu. Kenyataan mengenai keseragaman ini melahirkan suatu asumsi bahasa penutur asli harus mewakili bahasa kelompok sosial dari masyarakat bahasa itu.

## 2. Faktor Emotif (nilai rasa)

Kata-kata yang bersinonim itu terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki arti yang sama. Dari arti yang sama tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Ada yang memiliki arti denotasi dan ada yang memiliki arti konotasi.

Kridalaksana (1982:91) mengemukakan, "makna konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau ditimbulkan pada pembaca atau pendengar". Selanjutnya Zgusta (lihat Pateda, 1986:61) berpendapat, "makna konotasi adalah makna semua komponen pada leksem ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya

bertungsi disigmati". Adapun pengertian nilai rasa menurut Surana (1984:91) mengemukakan bahwa nilai rasa adalah gejala perubahan rasa pada makna dasar. Istilah nilai rasa yang sebagian sarjana mengistilahkan makna konotasi, yaitu makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang diucapkan atau yang didengar.

Contohnya: kata bekas, mantan, dan kata eks. Kata yang pertama muncul adalah kata bekas, tetapi lama kelamaan muncul pula kata mantan kemudian disusul oleh kata eks.

Kata bekas dan mantan mempunyai nilai konotasi, bila kata-kata itu dilekatkan pada kata-kata yang ditujukan pada pemerintah yang pernah menduduki suatu kedudukan di dalam pemerintahan. Berbeda dengan kata eks yang mempunyai nilai denotasi yang bermakna halus. Kata kikir atau pelit mengandung nilai rasa 'hemat' yaitu terlalu memikirkan dalam mengeluarkan uang. Kata pelit juga biasa digunakan untuk menunjukkan rasa jengkel kepada seseorang yang terlalu hemat. (Slamet Mulyana, 1964:46).

Dari contoh yang penulis uraikan di atas dengan jelas dapat kita katakan bahwa sinonim dapat timbul karena disebabkan oleh nilai rasa. Oleh karena nilai rasalah yang mendorong masyarakat atau pemakai bahasa untuk membentuk kata-kata baru. Nilai rasa terhadap penggunaan kata-kata dapat



menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain kita dituntut untuk berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara kita. Oleh karena itu dalam kegiatan berbahasa, kita selalu membutuhkan kata yang bersifat positif demi menghindari ketersinggungan lawan bicara.

### 3. Faktor Kesejarahan

Faktor zaman merupakan faktor yang dapat menimbulkan pengembangan kosakata dalam bahasa Indonesia. Faktor kesejarahan tidak dapat dipisahkan dari para pendukung dan pemakai bahasa itu sendiri.

Kata-kata bahasa Indonesia selalu berubah sehingga anggota sinonimnyapun selalu bertambah pula. Semua itu disebabkan oleh perjalanan sejarah dan perputaran waktu yang semakin cepat dan perkembangan zaman yang semakin pesat seiring dengan lajunya informasi. Sehingga bahasapun berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Contoh: Kata-kata di bidang teknologi.

Sinonim; Modern - mutakhir - canggih - amatir

Penggunaannya dalam kalimat seperti berikut:

1. Peralatan teknologi semakin canggih.
2. Dari waktu ke waktu, teknologi semakin modern seperti dengan hadirnya komputer.
3. Peralatan yang mutakhir selalu hadir di Indonesia.

Kesinoniman yang muncul karena faktor kesejarahan yang berhubungan dengan perkembangan zaman. Misalnya leksem wanita yang sebenarnya berasal dari kata betina. Leksem betina selalu dihubungkan dengan hewan, sedangkan leksem wanita adalah leksem yang berpadanan dengan leksem perempuan. Selain itu leksem komandan berasal dari leksem hulubalang. (Pateda, 1986:72).

#### 4. Makna Kolokatif

Timbulnya sinonim yang disebabkan oleh faktor makna kolokatif adalah suatu kelompok kata dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Namun kata-kata yang sinonim itu tidak selamanya dapat menyampaikan ide atau gagasan yang sama; dalam pengertian bahwa tidak mutlak dapat saling menggantikan satu sama lainnya dalam suatu konteks kalimat tertentu. Contohnya: kata cantik, molek, bagus, indah, dan permai. Contohnya dalam kalimat seperti berikut:

(21) Wanita itu cantik

(22) Gadis itu molek

(23) Lelaki itu tampan

Berbeda bila kita perhatikan kalimat berikut, karena penggunaannya memang salah, lihat contoh berikut:

(21a) Wanita itu bagus

(22a) Gadis itu indah

(23a) Lelaki itu cantik

Keterbatasan leksem jika dihubungkan dengan makna kolokatif, yaitu (1) makna yang dibatasi oleh unsur yang membentuk leksem atau gabungan leksem, (2) makna kolokasi yang dibatasi oleh tingkat kecocokan leksem, dan (3) makna kolokasi yang dibatasi oleh ketepatan. (Palmer, lihat Pateda, (1986:60).

Makna kolokasi yang dibatasi oleh tingkat kecocokan/kesesuaian leksem, misalnya kata tampan hanya sesuai untuk pemuda, dan leksem cantik hanya digunakan untuk gadis. Begitupula kata molek ditujukan mengagumi seorang gadis cantik, dan kata indah cenderung ditujukan menilai suatu lukisan.

Dari uraian seperti di atas sehingga penulis berkesimpulan bahwa makna kolokasi berhubungan dengan kesesuaian dan kecocokan. Jadi makna kolokatif lebih banyak berhubungan kesesuaian suatu dalam konteks kalimat, sehingga kata yang bersinonim itu tidak selamanya dapat dipertukarkan. (Keraf, 1985:36).

### 2.1.3 Macam-macam Sinonim

Soedjito (1989:4) mengklasifikasikan sinonim atas tiga segi, yaitu: (1) sinonim yang berdasarkan jenis padanan kata; (2) sinonim yang berdasarkan bentuk kata; dan (3) sinonim yang berdasarkan jenis (kelas kata). Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu per satu, seperti berikut ini:

### 1. Sinonim Padanan Kata

Padanan kata ialah kata-kata yang maknanya sama dengan kata dalam bahasa lain (asing). Berdasarkan padanan kata maka kata-kata bersinonim dapat berupa:

- a. Sinonim kata asli dengan kata asli, yaitu kata-kata yang sinonim bersumber dari bahasa Indonesia asli.

Contoh: jatuh - rebah - roboh  
 baik - bagus - indah  
 cepat - lekas - laju  
 bertemu - berjumpa

- b. Sinonim kata asli dengan kata serapan, yaitu kata-kata yang bersinonim itu merupakan padanan kata bahasa Indonesia asli dengan serapan kata bahasa daerah dan bahasa asing.

Contoh: kata asli (bI)	kata serapan
selesai	rampung (Jawa)
bunga	puspa/kusuma (Skr)
buas	galak (Jawa)
datang	hadir (Arab)
meninggal	wafat (Arab)

- c. Sinonim kata serapan dengan kata serapan, yaitu kata-kata yang sinonim sama-sama merupakan unsur serapan.

Contoh: kata serapan	kata serapan
buku (Ing/Bld)	kitab (Ar) - pustaka (Skr)
bagai (Tml)	laksana (Skr)

sebab (Ar)	karena (Skr)
khabar (Ar)	berita/warta (Skr)
waktu (Ar)	ketika (Skr)

Berdasarkan dari arti padanan kata, kita ambil contoh lain, yaitu:

contoh (1): upgradig	- penataran
kipper	- penjaga gawang
badminton	- bulu tangkis
input	- masukan
item	- butir

Kata yang berpadanan seperti contoh di atas dalam pemakaiannya sering bersaing. Dalam persaingan itu ada salah satu yang tidak dapat bertahan dan ada yang sama-sama dapat bertahan. Kata upgradig, kipper, badminton, input, dan item menghilang, sedangkan padanannya yaitu: penataran, penjaga gawang, bulu tangkis, dan butir, muncul sebagai kata-kata baru yang hidup.

contoh (2): standar	- baku
konsisten	- taat azas/ajek
introspeksi	- mawas diri
definisi	- batasan
eksposisi	- paparan

Kata-kata yang seperti di atas maupun padanannya sama-sama hidup dan menjadi kata yang bersinonim.

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka jelaslah bahwa kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia, jika dilihat dari sumber asal katanya (etimologinya), maka padanan kata dapat terjadi antara kata asli dan kata asli, kata asli dan kata serapan, serta kata serapan dan kata serapan. Sedangkan dalam pemakaiannya ada yang salah satu tidak dapat bertahan dan ada yang sama-sama bertahan atau hidup.

## 2. Sinonim Berdasarkan Bentuk Kata

Kata-kata yang bersinonim berdasarkan bentuk katanya maka dapat berbentuk, yaitu: (a) kata dasar dan kata dasar, (b) kata dasar dan kata jadian, dan (c) kata jadian dan kata jadian. Berikut akan penulis uraikan satu persatu.

- a. Sinonim kata dasar dan kata dasar, yaitu kata-kata yang belum mendapat imbuhan mempunyai makna yang sama/mirip.

Contoh: betul - benar

dapat - bisa

besar - raya - agung

musuh - lawan

cinta - kasih - sayang

Sinonim kata dasar seperti contoh di atas setelah menjadi kata jadian mungkin tetap bersinonim, mungkin pula tidak bersinonim.



Contoh: cendekiawan - terpelajar  
 ketua - pemimpin  
 jangan-jangan - kalau-kalau  
 orang tua - ibu bapak  
 riang gembira - suka cita

Dari uraian di atas maka sinonim berdasarkan bentuk katanya dapat berbentuk berdasarkan tiga macam yaitu: kata dasar dan kata dasar, kata dasar dan kata jadian, kata jadian dan kata jadian.

### 3. Sinonim Berdasarkan Jenis Kata (kelas kata)

Sinonim dilihat dari jenis katanya (kelas kata), maka kata-kata yang bersinonim selalu sama jenis katanya. Adapun jenis kata tersebut terdiri dari: (a) kata benda dan kata benda, (b) kata kerja dan kata kerja, (c) kata sifat dan kata sifat, (d) kata keterangan dan kata keterangan, dan (e) kata tugas dan kata tugas. Untuk lebih jelasnya, penulis akan uraikan satu per satu yang disertai contoh masing-masing, seperti berikut ini:

#### a. Kata benda dan kata benda

contoh: buruh - pegawai - karyawan

takdir - nasib

hadiah - anugerah - sedekah - pahala



b. Kata kerja dan kata kerja

contoh: menjelang - menjemput - menyambut  
 terbit - muncul - timbul - lahir  
 memelihara - merawat - membina - mengasuh

c. Kata sifat dan kata sifat

contoh: enak - nyaman - sedap - lezat - nikmat  
 susah - sedih - duka - gundah  
 pandai - cerdik - cakap - mahir

d. Kata keterangan dan kata keterangan

contoh: amat - sangat - sekali  
 mungkin - barangkali - boleh jadi  
 sedang - tengah - lagi

e. Kata tugas dan kata tugas

contoh: bagi - buat - guna - untuk  
 dengan - serta - secara  
 sambil - seraya - sementara - sedang

Gorys Keraf (1994:35) beliau menyatakan bahwa kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria, yaitu:

1. Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks, ini disebut sinonim total.
2. Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.

Bertolak dari dua kriteria di atas, maka Gorys Keraf membagi empat macam sinonim, yaitu:

1. Sinonim yang total dan komplet, yang dalam kenyataannya jarang ada.
2. Sinonim yang tidak total tetapi komplet.
3. Sinonim yang total tetapi komplet.
4. Sinonim yang tidak total dan tidak komplet.

Selanjutnya Verhaar (lihat Pateda, 1986:101) membedakan sinonim berdasarkan atas empat macam yaitu:

- a. sinonim antar kalimat
- b. sinonim antar frasa
- c. sinonim antar kata
- d. sinonim antar morfem

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian harus bersifat ilmiah. Olehnya itu peneliti haruslah meneliti sesuatu yang belum diteliti oleh orang lain atau obyek kajiannya berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti terdahulu adalah:

1. Pemakaian kata "mengajar" dan sinonimnya dalam bahasa Indonesia. (Hasan Yusuf:1993).

Permasalahan yang dikaji, yaitu sejauhmana kata "mengajar" dapat berdistribusi dengan anggota sinonimnya,

Pada itu bersubstitusi paralel maupun bersubstitusi komplementer.

Data diperoleh dari berbagai media massa, seperti: surat kabar, harian Fajar, (1991-1992), Pedoman Rakyat, dan harian Kompas.

2. "Kemampuan Siswa SMAN V Ujung Pandang Membedakan Kata-kata Bersinonim dalam Bahasa Indonesia (suatu studi kasus)". (Agustinus:1995).

Pokok permasalahan yang diambil adalah sejauhmana kemampuan murid SMAN V Ujung Pandang dalam membedakan kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia untuk kemudian mengemukakan hal-hal yang sulit dibedakan.

Analisis yang dipakai adalah analisis kuantitatif dengan metode questioner yang disebarakan pada siswa SMAN V Ujung Pandang, dengan menggunakan dua metode, yaitu: metode pustaka dan metode lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan teknik ters angket.

Dengan melihat hasil penelitian yang relevan dari para peneliti terdahulu, masing-masing mengacu pada kesinoniman. Saya sebagai peneliti akan mengkaj dari obyek yang berbeda karena penelitia akan mengkaji berbagai macam kata-kata baru melalui kesinoniman.

Penulis menggunakan pendekatan semantik dengan metode dan teknik yang dipakai adalah penelitian pustka. Sampel

yang akan dipakai adalah penelitian bahasa dengan melibat penguasaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah penulis paparkan pada pembahasan teori bahwa sinonim merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sama. Perlunya penulis untuk meneliti hal tersebut karena seringnya ditemukan kata-kata yang sama dan kadang sulit untuk kita membedakannya.

Penulis dalam meneliti pemunculan kata-kata baru yang muncul, mengambil sumber data dari tv dan surat kabar dengan pertimbangan bahwa pada sumber tersebutlah informasi cepat dan mudah kita dapatkan sehingga untuk mengumpulkan data lebih mudah.

Dalam meneliti kata-kata yang bersinonim, terlebih dahulu penulis mengelompokkan kata-kata yang bersinonim berdasarkan jenisnya dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian penulis mengklasifikasikannya sesuai dengan kata-kata yang muncul tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Agar masalah yang dibahas dapat lebih terarah untuk itu diperlukan suatu metode. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan keinginan kita. Sesuai dengan pendapat seorang ahli bahwa kebutuhan semua ilmu tercapai hanya karena metodenya dan bukan karena bahannya, (Karl Pearson, dalam Sudaryanto, 1992 : 1). Metode merupakan syarat paling hakiki bagi pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan, (Sudaryanto, 1992 : 2). Oleh karena itu, sebuah karya dalam penganalisisannya haruslah menggunakan metode penelitian.

Penulis dalam mendapatkan data seakurat mungkin, peneliti membagi dalam dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data; dan tahap analisis data. Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan seperti di bawah ini:

#### 3.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis melakukan penelitian dengan melalui Penelitian Pustaka dan Penelitian Lapangan.

##### 3.1.1 Penelitian Pustaka

Penulis menggunakan penelitian pustaka agar mendapatkan data sekunder (tentatif) yaitu data yang sudah tersedia, sudah

menemukan oleh orang sebelumnya tentang "penggunaan kata-kata yang bersinonim" yang terdapat dalam buku-buku dan laporan dari peneliti terdahulu. Data sekunder bertujuan sebagai bahan perbandingan yang berkaitan dengan penelitian penulis, juga sebagai bahan pembuktian agar mendapatkan karya yang ilmiah. Tahap ini diperlukan sebagai landasan teori dalam membahas masalah tentang pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

### 3.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang "pemunculan kata-kata baru yang bersinonim". Dalam mengumpulkan data primer, penulis menggunakan dua teknik yaitu:

#### a. Teknik Pengamatan/Observasi

Penulis dalam tahap ini menyamakan observasi dengan metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Penulis mengamati dan menyimak secara langsung dengan seteliti mungkin tentang "kata-kata yang bersinonim" pada sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tv dan surat kabar. Penulis mengamati penggunaan bahasa di tv dan surat kabar tentang

pemunculan kata-kata baru, yang sekaligus menjadi populasi dalam penelitian ini.

#### **b. Teknik Catat**

Dengan mengamati secara langsung, penulis memakai teknik catat. Dengan mencatat semua data yang didapatkan melalui sumber data. Data-data yang menyangkut tentang pemunculan kata-kata baru yang bersinonim, penulis catat pada kartu data untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya dengan berdasarkan pada tingkat kesamaan maknanya.

### **3.2 Teknik Analisa Data**

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan metode analisis yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan data yang didapat dari sumber data agar hasil penelitian lebih meyakinkan.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah pemunculan kata-kata baru yang bersinonim dalam bahasa Indonesia di tv dan surat kabar, dengan pertimbangan bahwa pada sumber tersebutlah kata-kata baru sering kita dapatkan karena semakin pesatnya arus informasi yang diiringi dengan perkembangan zaman.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian perlu untuk lebih mengkhususkan proses penelitian. Adapun sampel penelitian ini diambil secara purposif dimana peneliti langsung menentukan sampel yang ditentukan sendiri. Dengan syarat sampel itu harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.



## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kosakata mengandung pengertian lebih daripada penambahan kata-kata baru ke dalam perbendaharaan pengalaman kita. Perkembangan kosakata berarti menempatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik. Salah satu tugas pokok pengembangan kosakata yang dilakukan untuk seseorang adalah untuk melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Contoh: kata 'penatar' dan 'petatar'.

Kedua kata tersebut berhubungan erat, keduanya merupakan kata benda (manusia), tetapi berbeda dalam makna dan dalam pemakaiannya.

Kata penatar berarti 'orang yang menatar' sedangkan kata petatar berarti 'orang yang ditatar'.

Manfaat utama pengembangan kosakata adalah mempelajari kaidah-kaidah ada tidaknya perubahan kata dari satu jenis/kategori kata ke jenis/kategori yang lain. Pengembangan kosakata juga akan bermanfaat untuk melihat perbedaan-perbedaan yang tajam pada kata-kata yang sinonim.

#### 4.1 Komponen dalam Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia

Dalam mengembangkan bahasa Indonesia haruslah mempunyai suatu strategi. Ada beberapa komponen yang dianggap perlu dalam strategi pengembangan bahasa Indonesia, yaitu:

1. Bahasa yang akan dikembangkan
2. Alat atau instrumen pengembangan bahasa Indonesia
3. Komponen lingkungan pengembangan bahasa Indonesia
4. Komponen sasaran pengembangan bahasa Indonesia
5. Komponen bahasa Indonesia yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan satu persatu seperti di bawah ini:

##### (1) Bahasa yang akan dikembangkan

Komponen ini merupakan objek pengembangan. Umpamanya dia sebagai barang, maka dia adalah barang yang digarap dalam pengembangan itu. Berkaitan dengan pengembangan bahasa Indonesia ini, komponen bahasa yang dikembangkan itu adalah bahasa Indonesia yang sedang mengalami proses/kembangan.

##### (2) Alat atau instrumen pengembangan bahasa Indonesia

Pengembangan akan mencapai target yang diharapkan apakah digarap dengan menggunakan alat atau instrumen yang tepat. Tanpa instrumen yang tepat suatu usaha sadar atau terencana tidak akan mencapai hasil secara memuaskan.

Untuk kepentingan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, instrumen apa yang tepat dipakai dalam pengembangan tersebut? Moeliono (1981:25) berpendapat bahwa alat yang tepat adalah melalui bahan terbitan, laporan-laporan, kampanye bahasa, ceramah, penyuluhan, dan penataran. Adapun salurannya ialah melalui sekolah, media massa (surat kabar), radio, dan televisi; ikatan penerbit, dan pasar buku.

Sebuah lembaga yang sangat berperan aktif dalam masalah penyediaan sarana ini ialah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Lembaga ini harus menyelesaikan masalah pembentukan istilah, tata bahasa, kamus, dan buku-buku ilmu pengetahuan modern. Di samping itu, kaum jurnalis, para guru, dan mahasiswa berperan dalam upaya meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dengan baik.

### (3) Komponen saran pengembangan bahasa Indonesia

Sebagaimana dalam bahasa-bahasa lain, di dalam bahasa Indonesia terdapat empat macam aspek atau bidang yang patut untuk diperhatikan, yaitu: bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, bidang leksikon (kosakata) sebagai inti masalah dalam penulisan ini.

Dalam strategi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, bidang-bidang itulah yang menjai sasaran utamanya. Masalah struktur bahasa harus jelas dalam situasi berkomunikasi, khususnya dalam situasi resmi. Kepincangan dalam struktur tata bahasa akan berpengaruh dalam usaha meningkatkan kecendikiaan bahasa Indonesia.

(4) Komponen lingkungan pengembangan bahasa Indonesia

Dalam pengembangan bahasa Indonesia, lingkungan merupakan faktor yang harus diperhitungkan. Ini sesuai dengan hakekat bahasa yang dipakai dalam berbagai aspek kehidupan dalam berbagai macam lingkungan.

Menurut Mashur M. dan Suparno (1987:47) bahwa lingkungan pengembangan bahasa Indonesia adalah lingkungan seni budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Pengembangan peristilahan dalam lingkungan ilmu pengetahuan, misalnya ekonomi, politik, pertanian, kedokteran, teknik, merupakan wujud dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah.

(5) Komponen bahasa Indonesia yang diharapkan

Komponen ini merupakan wujud tujuan akhir pengembangan bahasa Indonesia. Komponen ini merupakan gambaran bahasa Indonesia yang dicita-citakan. Proses pengembangan dewasa ini baru melewati proses seleksi kaidah dan modifikasi bentuk. Karena itu, hasil

pengembangan merupakan tujuan antara bahasa modern atau bahasa baku yang diharapkan menjadi sarana penunjang modernisasi dan pembangunan nasional. Tujuan akhir pengembangan bahasa nasional adalah "tercapainya suatu kemampuan untuk mempergunakan bahasa Indonesia sebaik mungkin di kalangan masyarakat luas".

## 4.2 Macam-macam Perluasan Kosakata

Perluasan kosakata itu bersumber dari dua macam, yaitu:

### 4.2.1 Sumber Dalam

Sumber dalam adalah swadaya bahasa Indonesia sendiri.

Swadaya itu dapat berwujud:

- a) pengaktifan kata-kata lama;
- b) pembentukan baru;
- c) penciptaan baru; dan
- d) pengakroniman

Untuk lebih jelasnya keempat hal tersebut akan penulis uraikan seperti di bawah ini:

#### a. Pengaktifan Kata-kata Lama

Kata-kata lama yang dapat diaktifkan kembali dengan arti yang (1) sama atau (2) baru.

Contoh (1):

mengelola, pengelola (manajer)  
 pengelolaan (manajemen)

pemerhati (orang yang memperhatikan pidato/ceramah/  
khotbah dalam siaran TV)  
abdi (abdi negara = pegawai)  
bahari (wawasan bahari = wawasan laut)  
pakar (para pakar = para ahli)  
memantau (monitor)  
kemas (peti kemas = container)

Contoh 2:

senjang (Minangkabau): genjang; tidak seimbang, tidak  
sama benar;  
arti baru: jurang pemisah (gap)  
kemudahan: kegampangan (hal yang mudah); lawan kesukaran;  
arti baru: padanan kata fasilitas  
meliput (meliputi): menutupi, menyelubungi, melingkupi;  
arti baru: padanan kata meng-cover  
arahan: orang yang menjadi pembantu;  
arti baru: padanan kata directive (petunjuk, perintah)  
sunting: hiasan (bunga) yang dicocokkan di rambut atau  
di belakang telinga;  
bersunting: memakai sunting (bersunting bunga melati);  
mempersunting; memperistri;  
arti baru: menyunting = mengedit  
penyunting = editor  
penyuntingan = editing

rujuk, merujuk: menikah lagi dengan istri yang telah diceraikan;

arti baru: rujukan (acuan) padanan kata referensi

Pada contoh (1) di atas jelas bahwa kata-kata lama yang diaktifkan kembali dengan arti yang sama dimana padanan katanya sudah sering kita dengar atau pemakaiannya sudah berlaku umum. Lain halnya pada contoh (2) kata-kata lama yang diaktifkan kembali dengan arti yang baru, dimana padanan katanya karena kosakata yang muncul tersebut merupakan kata belum umum.

#### b. Pembentukan Baru

Pembentukan kata-kata baru dapat dibentuk dari kata-kata yang sudah ada dengan proses (1) pengimbuhan atau (2) pemajemukan. Berikut ini penulis akan uraikan satu persatu yang disertai contoh, agar lebih jelas untuk melihat perbedaannya.

##### (1) Pengimbuhan

###### Bentuk dasar kata asal

masuk  
keluar  
unggul  
kaji  
satu  
langgan

###### Bentukan baru

masukan (input)  
kelauran (output)  
unggulan (seeded)  
kajian (studi)  
satuan (unit)  
pelanggan (customer)

cakap

cakapan (dialog)

ancang

ancangan (approach)

batas

batasan (definisi)

balik

balikan (feedback)

Memperluas kosakata dengan cara pembentukan kata-kata baru melalui proses pengimbuhan. Bentuk kata baru yang mempunyai padanan kata sehingga perbendaharaan kata-kata lebih banyak lagi akibat dari proses pengimbuhan.

Bentukan baru seperti contoh di atas dibentuk menurut pola pembentukan kata yang telah ada dalam bahasa Indonesia. Manfaat bentukan baru itu adalah menampung pengertian (konsep) baru.

Bentukan dasar kata turunan dan frasa

Bentukan baru

pemimpin

kepemimpinan

pendidik

kependidikan

pengurus

kepengurusan

seragam

keseragaman

sejajar

kesejajaran

seimbang

keseimbangan

ke samping

mengesampingkan

ke tengah

mengetengahkan

tidak seragam

ketidakseragaman

tidak adil

ketidakadilan

salah paham

kesalahpahaman



tidak merata

tidak berhasil

(2) Pemajemukan

contoh:

daya tempur

daya tahan

siap tempur

kerja bakti

kerja paksa

wajib latih

putar balik

ketidakmerataan

ketidakberhasilan

lawan tanding

ambil alih

lawan bicara

jarak tembak

gerak tipu

jumpa pers

temu wicara

Dengan pembentukan kata-kata baru melalui proses pemajemukan seperti contoh di atas maka kosa kata bahasa Indonesia makin bertambah.

### c. Penciptaan Baru

Kata-kata ciptaan baru digunakan sebagai pengganti pengertian-pengertian yang belum ada.

Contoh:

Anda (sejajar dengan you, ada kaitannya dengan anda sebagai kata ganti milik)

mantan (pengganti kata bekas (eks) yang dianggap bernilai rasa rendah)

sinambung; kesinambungan (continuity/kontinuitas)

rujukan (refernce); rinujuk (refernt) = yang dirujuk

pramuniaga (pelayan toko)  
pramubakti (pelayan hotel)

#### d. Pengakroniman

Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal/gabungan suku kata/gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis dan didapatkan seperti kata yang wajar.

Contoh:

raker (rapat kerja)

rapim (rapat pimpinan)

ACI (Aku Cinta Indonesia)

Gelora (Gelanggang olahraga)

kejar (kelompok belajar)

kelompencapir (kelompok pendengar, pembaca dan pirsawan)

berdikari (berdiri di atas kaki sendiri)

bandara (bandar udara).

Pembentukan akronim seperti contoh-contoh di atas tampak semakin meluas dan digemari orang. Hal tersebut merupakan salah satu ciri yang paling menonjol dari kembangan bahasa Indonesia sejak Indonesia merdeka.

#### 4.2.2 Sumber Luar

Sumber luar merupakan perluasan kosakata bahasa Indonesia. Adapun cara dalam memperluas kosakata bahasa Indonesia dengan berbagai macam pungutan yang berasal dari kata-kata (a) bahasa

serumpun (bahasa-bahasa daerah yang ter-dapat di Indonesia) dan (b) bahasa asing (Sanskerta, Arab, Portugis, dll). Kata-kata yang diambil dari sumber luar itu disebut kata-kata pungutan (pinjaman/serapan).

a. Kosakata Pungutan dari Bahasa Daerah

Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan seperti di bawah ini yang disertai dengan contoh masing-masing.

Bahasa Jawa

ambruk	= roboh
awet	= tahan lama
mawas diri	= memeriksa diri sendiri secara jujur (menginstrospeksi)
ngawur	= berkata dengan tidak dipikirkan sebaik-baiknya.
panutan	= yang diteladani
goblok	= bodoh sekali

Bahasa Sunda

becus, tidak becus	= tidak mampu/tidak cakap
nyeri	= sakit karena kena pukul, luka; sakit bukan karena penyakit
mending, mendingan	= lumayan
gurat, tergurat	= tergores, tercoret.

Bahasa Minangkabau

acuh	= peduli; mengindahkan
------	------------------------

cabul	= tidak senonoh dalam kesusilaan
gigih	= keras hati, tetap teguh pada kemauannya/ pendiriannya
resah	= gelisah, tidak tenang
bertele-tele	= melantur-lantur berkepanjangan
sanjung, menyanjung	= memuji

#### Bahasa/dialek Jakarta

ceroboh	= tidak cermat, serampangan
genit	= bergaya-gaya (dikatakan kepada wanita)
bang	= abang; kakak laki-laki
begadang	= berjaga (tidak tidur) sampai larut malam
usut, mengusut	= menyelidiki benar-benar

Pungutan dari bahasa daerah seperti di atas maka semakin memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui kesinoniman.

#### b. Kosakata Pungutan dari Bahasa Asing

Kata-kata pungutan dari bahasa asing, dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu (1) adopsi, (2) adaptasi, dan (3) pungutan terjemahan. Berikut ini penulis akan uraikan satu persatu.

##### 1). Adopsi

Adopsi ialah pungutan secara utuh, tanpa perubahan/penyesuaian.

Contoh:

Bahasa Sansakerta

aneka	bencana	bumi	jasa	karena
antara	cemara	dunia	derita	raja
guna	harta	tatkala	upaya	rencana
semata	tetapi	sengsara	cita	mahkota
guru	hina	jaya	kuasa	laksana, dll

Bahasa Arab

abad	bab	dahsyat	fajar	kitab
adil	badan	dunia	jenasah	rukun
gaib	ibarat	dahsyat	yakin	zaman
syaraf	syarat	dahsyat	zakat	ziarah

Bahasa Parsi

acar	cacar	nahkoda	tamasya	domba
bandar	laskar	daftar	mawar	saudagar

2). Adaptasi

Adaptasi ialah pungutan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

(a) Penyesuaian kata-kata bahasa daerah

Pada umumnya kaidah bahasa daerah tidak jauh berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Karena itu, kata-kata bahasa daerah biasanya dipungut secara utuh, tanpa penyesuaian. Jika ada, maka hal itu tidak terlalu berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia.

bahasa Jawa

nganggur

ngrusak

nonton

nyrobot

bahasa Indonesia

menganggur

merusak

menonton

menyerobot

## (b) Penyesuaian kata dan akhiran bahasa asing

Penyesuaian kata-kata dan akhiran asing diusahakan tidak jauh berbeda dengan ejaan asingnya. Jadi, hanya diubah seperlunya agar bentuk ejaan Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan ejaan aslinya.

Contoh:

Inggris/Belanda

calori

code

critik

central

circus

accomodation

acclamtion

complementary/complementair

secondary/secundair

normal/normaal

conductor/conducteur

Indonesia

kalori

kode

kritik

sentral

sirkus

akomodasi

aklamasi

komplementer

sekunder

normal

konduktor

### 3) Pungutan Terjemahan

Pungutan terjemahan ialah pungutan yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata/istilah tanpa mengubah makna/konsep gagasan (makna konsep harus sama/sepadan).

Contoh:

batasan	- definition (definisi)
penyunting	- editor
butir	- item
alur	- plot
tenggang rasa	- toleransi
daya tampung	- kapasitas
peserta kontes	- kontestan
berhasil guna	- efektif

#### 4.1 Kemampuan Kata-kata yang Bersinonim untuk Berdistribusi dengan Anggota Sinonim Lainnya.

Penulis dalam meneliti kata-kata yang bersinonim, dilihat dari kemampuan anggota sinonimnya untuk berdistribusi, penulis akan melihat kemampuan yang ada. Apakah dapat berdistribusi secara paralel araukah distribusi secara komplementer.

Kesamaan fungsi dan tujuan dapat berdistribusi secara paralel. Sedangkan bila anggota sinonimnya tidak memiliki kesamaan fungsi dan tujuan disebut distribusi secara komplementer (tak substitusi).

Istilah "distribusi" dalam kamus umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1991:252) mengandung makna "pembagian". Sedangkan istilah "distribusi" yang menyangkut penulisan ini adalah pengertian distribusi paradigmatis.

Pengertian distribusi (distribusi paradigmatis) adalah kemungkinan penggantian (substitusi) suatu unsur dalam kalimat dengan unsur lain secara vertikal (menegak), kata-kata bersinonim dapat diketahui bedanya (Soedjito, 1988:7).

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat contoh berikut ini.

Contoh :

Data I :

Sinonim : istana - kediaman - keraton - gubuk - rumah

(1) Pak Amin sedang memperbaiki 

rumah	}	nya
gubuk		
* istana		
* kediaman		
* keraton		

yang hampir roboh akibat hujan yang sangat lebat.

Pemakaian dalam konteks kalimat di atas, bila kita perhatikan distribusinya, kata rumah dapat berdistribusi secara paralel dengan kata gubuk. Hal ini disebabkan karena adanya tujuan dan maksud yang sama. Tetapi dua kata tersebut tidak dapat berdistribusi dengan kata-kata : istana, kediaman, keraton.

Kata-kata di atas masing-masing mempunyai makna dasar yang sama yaitu "tempat tinggal". Perbedaannya bergantung



pada obyeknya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh obyek yang berbeda karena adanya kelaziman berbahasa, lingkungan tertentu, nilai rasa. Kata rumah berhubungan dengan obyek yang merupakan tempat tinggal bagi rakyat biasa, begitu pula dengan kata gubuk. Yang sama bermakna tempat tinggal bagi orang biasa yang hidupnya berkecukupan. Hal yang sama dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

- (2) Karena kelelahan seharian bekerja mencari nafkah  
 iapun kembali ke { rumah } untuk istirahat  
                           { gubuk }  
                           \* istana  
                           \* keraton  
                           \* kediaman }

Pada contoh kalimat di atas, kata rumah dan kata gubuk tidak dapat berdistribusi dengan kata istana, kediaman, keraton. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan maksud dan tujuan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sinonim kata rumah pada kalimat di atas, dengan jelas dapat kita lihat adanya kemungkinan yang bisa ditimbulkan. Kemungkinan pertama dapat berdistribusi dengan anggota sinonim lainnya, yaitu kata gubuk. Kemungkinan kedua tidak dapat berdistribusi dengan anggota sinonim lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya distribusi yang berbeda dalam penggunaannya pada kalimat di atas.

Sebelum penulis memberikan contohnya akan penulis jelaskan tentang distribusi paralel dan komplementer. Distribusi paralel jika penggantian sebuah kata dengan kata lainnya menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul). Sedangkan distribusi komplementer jika penggantian kata itu menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal (salah), lihat (Soedjito, 1989:8). Berikut ini penulis akan memberikan contohnya tentang distribusi secara paralel dan distribusi secara komplementer. Dengan memperhatikan kemampuan yang ada apakah dapat berdistribusi secara paralel ataukah dapat berdistribusi secara komplementer.

Karena	kelelahan	sehari-hari	bekerja	iapun	kembali
ke	gubuk				untuk istirahat.
(1)	[				
	rumah				
(2)	[	* istana			
		* kediaman			
		* keraton			
	]				

Keterangan:

(1) Berdistribusi paralel

(2) Berdistribusi komplementer

Penggantian kata gubuk dengan kata rumah, lihat (1) menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul). Penggantian tersebut disebut sebagai distribusi paralel, tetapi kata rumah jika dipertukarkan dengan kata lainnya,

jelas akan menghasilkan bentuk yang tidak lazim atau tidak gramatikal (salah).

(3) Bapak Presiden Soeharto sedang menerima tamu mancanegara di  
 { kediaman }  
 \* istana  
 \* keraton  
 \* rumah  
 \* gubuk  
 nya guna membicarakan hal

mengenai hubungan semua negara tersebut.

(4) Di depan { istana } merdeka Jakarta sedang  
 \* kediaman  
 \* keraton  
 \* rumah  
 \* gubuk

berlangsung upacara perayaan 17 Agustus 1996 dengan hidmat.

Dari kedua contoh dapat kita perhatikan tentang kemampuannya berdistribusi dengan anggota sinonim lainnya. Pada kalimat (3) di atas kata kediaman tidak dapat berdistribusi dengan kata istana, keraton, gubuk, rumah. Hal ini disebabkan karena kata tersebut di atas tidak sesuai bila dipergunakan dalam konteks kalimat tersebut. Disamping itu maksud dan tujuannya pun berbeda.

Kata kediaman bermakna "tempat tinggal seorang kepala negara", dan bukan tempat tinggal bagi rakyat biasa atau bangsawan. Sedangkan pada contoh kalimat (4) di atas, kata istana tidak dapat berdistribusi dengan anggota sinonim lainnya. Kata kediaman tidak dapat berdistribusi dengan kata istana karena seperti uraian di atas. Anggota sinonim

tidak dapat berdistribusi dengan kata keraton. Berikut ini penulis akan memberikan contohnya:

(5) Upacara perkawinan anak Sultan Hamengkubuwono dilangsungkan dengan sangat ramai di

{	keraton	}
	* istana	
	* kediaman	
	* rumah	
	* gubuk	

Pada konteks kalimat di atas kata keraton tidak dapat berdistribusi dengan kata istana, kediaman, rumah, gubuk. Hal ini disebabkan oleh perbedaan makna yang ditimbulkan, juga karena kelaziman. Kata keraton ditujukan pada golongan raja dan keturunannya yang bermakna "tempat tinggal orang bangsawan".

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan uraikan secara singkat. Kemampuan kata rumah dan kata gubuk, seperti pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas dapat berdistribusi secara paralel karena kata gubuk merupakan makna tambahan (makna khusus) dari kata rumah. Sedangkan kata istana, kediaman, keraton, tidak dapat berdistribusi dengan kata rumah dan gubuk pada kalimat di atas, ini disebabkan oleh perbedaan obyek yang dihadapinya.

Kata keraton mempunyai makna "tempat tinggal keturunan bangsawan". Kata istana merupakan "tempat tinggal kepala negara dalam melaksanakan tugas sehari-harinya dalam mengurus negara dan rakyat". Sedangkan kata kediaman ditujukan pada kepala negara, yang bermakna "tempat tinggal seorang kepala negara".

#### 4.4 Nilai Rasa (makna emotif)

Dalam menganalisa tentang kesinoniman maka akan menimbulkan nilai rasa. Dapat mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Shiply (Lihat Pateda, 1989:56) mengemukakan bahwa, makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penalaran terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa kadang-kadang suatu leksem mengandung makna emotif tetapi bebas dari makna kognitif, yang sama-sama memiliki makna emotif yang berbeda. Misalnya : sinonim kata bekas dan eks yang memiliki makna kognitif yang sama yaitu "sama-sama merupakan gelar untuk seseorang yang pernah menduduki suatu jabatan" namun kedua makna tersebut mengandung makna emotif (nilai rasa) yang berbeda. Kata bekas/mantan mempunyai nilai rasa yang "rendah/negatif". Sedangkan kata eks mempunyai nilai rasa yang "positif/ tinggi".

Denotasi dan konotasi harus dibedakan karena sangat berbeda. Kata "denotasi" yang dalam bahasa Inggris disebut "denotatum" yang berarti 'penunjukan' yaitu menunjukkan pada makna dasarnya.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah leksem yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons, lihat Pateda, 1986:55). Kemudian oleh Surana (1984:6) berpendapat bahwa, makna

denotatif yaitu kata-kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang logis pada sesuatu di luar bahasa yang didasarkan atas konvesi tertentu yang sifatnya obyektif.

Makna yang dimiliki oleh makna denotatif adalah makna yang sebenarnya tanpa diasosiasikan oleh unsur lain/hal lain. Misalnya, leksem /sepatu/ mengandung makna denotatif yaitu "benda/alat yang dipakai sebagai pengalas untuk kaki" bukan untuk kepala. Jadi langsung ditafsirkan sepatu buat pengalas kaki tanpa mengasosiasikannya pada hal lain.

Dari gambaran yang dikemukakan di atas, jelaslah makna denotatif itu pada dasarnya adalah makna yang sesuai dengan apa adanya, yang dapat diserap oleh pancaindera, dapat diukur, dibatasi, dan diamati.

Makna konotasi sebagai perluasan makna denotasi adalah suatu makna tambahan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh suatu kata.

Konotasi adalah kesan atau asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya (Warrim, lihat Tarigan, 1985:59). Selanjutnya Halim (1983:21) memberikan definisinya bahwa "konotasi adalah arti tambahan karena saran atau sugesti yang mencakup sejumlah asosiasi". Kemudian ditambahkan pula oleh ahli bahasa lainnya yaitu Slamet Mulyana (1964:31). Beliau tidak menggunakan istilah konotasi melainkan memakai istilah

"nilai rasa". Menurut beliau "nilai rasa adalah gejala penandaan rasa pada makna dasar". Dengan demikian menyangkut bagaimana pemakaian kata-kata dalam situasi tertentu supaya makna yang dimiliki oleh kata tersebut mempunyai nilai yang dapat menyentuh perasaan pendengar/pembaca dan dapat tergugah hatinya, serta kedengarannya tidak janggal.

Agar lebih jelas dapat dicontohkan, misalnya seorang teman kita meminta bantuan agar dibantu dalam menyelesaikan tugasnya yang menumpuk. Sebenarnya kita ingin sekali membantunya, hanya karena tugas kitapun menumpuk. Jelas kita tidak boleh menolak secara langsung atau dengan kata-kata yang kasar. Kita dapat mengatakan bahwa "maaf sebenarnya saya ingin sekali membantumu tapi saya tidak punya waktu", atau dengan kata "maaf saya sangat sibuk saat ini, nanti lain kali kau datang dan pasti saya akan menolongmu". Dari jawaban tersebut pasti lawan bicara kita mengerti dan tidak tersinggung dengan ucapan kita. Kita harus menggunakan kata-kata yang mempunyai makna yang sesuai dengan keadaan atau situasi.

Kridalaksana (1982:91) berpendapat bahwa "makna konotasi adalah aspek makna sebuah kata didasarkan atas perasaan atau pikiran yang ditimbulkan pada pembicara dan pendengar". Ditambahkan pula oleh Keraf (1985:29) menjelaskan bahwa "makna konotasi adalah sejenis makna dimana stimulus dan

respon mengandung nilai emosional". Apa yang dimaksud oleh beliau tidak lain adalah sipembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang pada pihak pendengar, di pihak lain karena kata yang dipergunakan memperlihatkan bahwa sipembicara juga memendam perasaan yang sama.

Istilah denotasi dan konotasi mempunyai makna yang mirip satu sama lain, harus ditetapkan mana yang akan dipergunakan untuk mencapai maksud. Kalau hanya pengertian dasar yang ingin disampaikan ia harus memiliki kata yang denotatif, kalau ingin menghendaki reaksi emosional tertentu maka harus kata yang kognitif, sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu. (Keraf, 1990:74)

Dari beberapa uraian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pemilihan makna kata untuk dapat memiliki gagasan yang ingin disampaikan untuk pendengar, sebaiknya makna dasar suatu kata harus sesuai dengan konteks yang mengikutinya supaya ketepatan makna tersebut dapat dimengerti oleh pendengar. Kata yang bersinonim dapat dilihat perbedaannya berdasarkan nilai rasa (emotif). Perbedaan nilai rasanya akan menimbulkan perbedaan dalam kelaziman pemakaiannya. Antara nilai rasa dan kelaziman tidak dapat dipisahkan dalam kelaziman berbahasa.



## BAB V

### PENUTUP

Setelah penulis menganalisis Pengembangan Kosakata Melalui Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia, maka penulis dapat menarik berbagai kesimpulan yang ada. Pada bab V ini penulis akan menyimpulkannya secara sederhana, yang menyangkut tentang pengembangan kosakata dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut :

#### 5.1 Simpulan

Adapun simpulan penulis seperti di bawah ini:

1. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh pada pertumbuhan bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia agar dapat mengatasi pesatnya perkembangan tersebut ialah melalui pemantapan istilah, penerjemahan, pencendikiaan bahasa, dan pembinaan bahasa (pendidikan pengajaran bahasa).
2. Dalam kosakata bahasa Indonesia ada yang disebut kosakata aktif dan ada kosakata pasif, yang keduanya mempunyai perbedaan. Kosakata aktif adalah kata-kata yang dikuasai oleh pembicara/pemakai bahasa yang sering digunakan dalam komunikasinya. Sedangkan kosakata pasif adalah kata-

kata/perbendaharaan kata yang dimiliki oleh pemakai bahasa, tetapi jarang digunakan dalam berkomunikasi.

3. Dari analisis data penulis menemukan kemampuan anggota sinonim untuk berdistribusi secara paralel dan berdistribusi secara komplementer. Distribusi paralel dapat terjadi jika penggantian sebuah kata lain menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul). Sedangkan distribusi komplementer adalah jika penggantian itu menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal (salah). Kesamaan fungsi dan tujuan dapat berdistribusi secara paralel, sedangkan bila anggota sinonimnya tidak memiliki kesamaan fungsi dan tujuan disebut distribusi secara komplementer.
4. Distribusi paradigmatis dari anggota sinonim, ditemukan kemungkinan karakteristik distribusi. Kemungkinan-kemungkinan yang ada yaitu: (1) kemungkinan untuk berdistribusi dengan anggota sinonimnya; (2) kemungkinan untuk tidak dapat berdistribusi dengan anggota sinonim lainnya.
5. Dari analisa data yang berdasarkan perbedaan nilai rasa (emotif). Ditemukan bahwa anggota sinonim itu ada yang bermakna denotasi dan ada yang bermakna konotasi. Denotasi bila mempunyai makna yang sebenarnya dan bernilai positif (baik). Konotasi bila bermakna yang bukan sebenarnya dan bernilai negatif (rendah, tidak sopan, kasar).

## 5.2 Saran-saran

Dalam mengadakan penelitian tentang "Pengembangan Kosakata Melalui Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia" maka penulis merasa perlu menyarankan hal-hal seperti berikut:

1. Pada penelitian penulis kali ini, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu penulis menyarankan bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang pengembangan kosakata, agar dapat lebih giat dalam mengadakan penelitian dengan meneliti dari aspek yang lain.
2. Agar menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lebih ilmiah, usahakan disertai oleh data-data yang lebih banyak dengan memperkaya kosakata. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan sebagai bahan perbandingan guna menunjang penelitian anda.
3. Penulis sangat mengharapkan agar bahasa Indonesia pada suatu saat dapat berkembang dan mampu menjawab dan mengatasi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Penulis merasa berkewajiban mengangkat masalah ini dengan konsepsi-konsepsi yang dilatarbelakangi oleh harapan dan keinginan yang sangat besar untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Untuk itulah penulis mengharapkan kepada penulis berikutnya agar lebih teliti dalam melanjutkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Awwasilah, A. Chaedar. 1984. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
2. Aminuddin, 1988. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
3. Badudu, J.S. 1980. Membina Bahasa Indonesiaa Baku. Jilid 1. Bandung: Angkasa.
4. -----, 1994. Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
5. Chaer, Abdul. 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Jaya, Thomas. 1991. Penggunaan Kata "Mengambil" dan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia. Perpustakaan UNHAS.
7. Junus, Umar. 1979. Sedjarah dan Perkembangan ke Arah Bahasa Indonesia. Bhirata.
8. Keraf, Gorys. 1990. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
9. Kridalaksana, Harimurti. 1988. Kamus Sinonim Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
10. Moeliono, Anton M. 1981. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta: Djambatan.
11. Soedjito. 1988. Kosakata Bahasa Indonesia. Jakrata: PT. Gramedia.
12. -----, 1989. Sinonim. Bandung: Sinar Baru.
13. Suparno dan Masnur. 1987. Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangan. Bandung: Jemmers.

14. Tarigan, H.G. 1986. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
15. ----- . 1985. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.
16. Verhaar, J.W.M. 1983. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## DAFTAR RALAT

Halaman	Baris	Tertulis	Seharusnya
5	1	tindak	tidak
12	9	dunai	dunia
16	16	kebiatan	kebiasaan
21	19	merekapun	mereka pun
26	10	olej	oleh
33	8	di pemakainya	si pemakainya
36	6	pengabilan	pengambilan
38	13	sinonimnyapun	sinonimnya pun
39	16	kelimat	kalimat
44	16	non inflektif	noninflektif
55	18	proses/kembangan	proses perkembangan
56	2	terpat	tepat
56	17	saran	sasaran
57	2	menjai	menjadi
60	20	kelauran	keluaran
63	18	kembangan	perkembangan
64	1	ter-dapat	terdapat
67	19	acclamtion	aclamation
68	20	araukah	ataukah